

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Secara bahasa kata penanaman berasal dari akar kata tanam yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti proses, cara, atau perbuatan penanaman.<sup>1</sup> Kata penanaman juga dapat dikatakan sebagai Internalisasi yaitu sebuah proses pemantapan atau penanaman keyakinan, sikap, nilai pada diri individu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi perilakunya (*moral behaviour*). Ketika perilaku moral seseorang telah berubah, maka bisa di katakan nilai-nilai itu sudah tertanamkan dalam dirinya.<sup>2</sup>

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.<sup>3</sup>

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang sangat penting, baik, dan dihargai.<sup>4</sup>

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan

---

<sup>1</sup> WJS, Purwadarminta, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 895.

<sup>2</sup> Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman NilaiNilai Akhlak Remaja*, Jurnal Nadwa 6, No. 1, (2012), 165.

<sup>3</sup> Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

<sup>4</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 10.

kebudayaannya masing-masing yang unik.<sup>5</sup> Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.

Multikulturalisme sebenarnya adalah sebuah konsep bahwa suatu masyarakat dapat mempersepsikan keragaman, perbedaan dan pluralitas budaya, ras, suku (etnis) dan agama dalam konteks kebangsaan. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang memiliki budaya-budaya yang beragam. Bangsa yang beragam adalah bangsa di mana kelompok etnis dan budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai berdasarkan prinsip *co existence*, dan dicirikan oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.<sup>6</sup>

Kesimpulan dari pemaparan di atas, bahwa penanaman nilai-nilai multikultural adalah sebuah sikap atau perilaku yang mendorong seseorang untuk menjunjung kebebasan, menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan *universalitas* serta perbedaan. Agama Islam sebagai sebuah agama sangat menjunjung nilai-nilai perbedaan dalam kehidupan multikultur di dalam masyarakat.

## 2. Nilai-nilai Multikultural

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan, dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama.<sup>7</sup> Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.

Farida hanum berpendapat, ada tiga nilai-nilai inti pada pendidikan multikultural, yaitu:

---

<sup>5</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar), 2016, 75.

<sup>6</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasisi Kebangsaan*, (Surabaya PT. Temprina Media Gravika), Cet 1, 2007, 9.

<sup>7</sup> S.R, Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 168

a) *Nilai Demokratisasi*

Nilai demokratisasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial.

b) *Nilai Humanisme*

Nilai humanisme atau kemanusiaan pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia.

c) *Nilai Pluralisme*

Nilai pluralisme bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, berarti yang ada di Indonesia.<sup>8</sup>

Dengan beberapa nilai-nilai multikultural tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai *demokratis*, *humanis*, dan *pluralis*, dengan tujuan peserta didik mampu menerapkan nilai keberagaman dalam memahami dan menghormati perbedaan yang ada, baik etnis, ras, agama, maupun budaya.

### 3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren dimaksudkan suatu bentuk pendidikan ke-Islaman yang melembaga Indonesia. Kata pondok (*kamar, gubuk, rumah kecil*) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Sedangkan kata pesantren yang terdiri dari asal kata "*santri*" awalan "*pe*" dan akhiran "*an*" yang menentukan tempat, yang berarti tempat bagi para santri. Dalam arti yang paling umum pondok pesantren mungkin dibedakan pusat ibadah Islam, mesjid, yang dapat diartikan sebagai lembaga pengajaran dan pelajaran ke-Islaman.<sup>9</sup>

Menurut Soegarda Poerbakawtja seperti yang dikutip Haidar Putra Daulay mengatakan bahwa

---

<sup>8</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip dan Implementasi*, (Bandung, Pustaka Setia), 2019, 200-201.

<sup>9</sup> Zulfarnain, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan*, 199.

pesantren berasal dari kata santri yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.<sup>10</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua dan berakar cukup kuat ditengah-tengah masyarakat. Selain itu, pesantren mempunyai keunikan tersendiri yang berbeda dari lembaga pendidikan lain di tanah air. Salah satunya ialah sistem nilai yang dikembangkan sejak berpuluh-puluh tahun lamanya dan tetap eksis hingga sekarang.<sup>11</sup> Sistem nilai yang mengakar di pesantren adalah keihlasan, kemandirian, keteladanan, kesederhanaan, serta spiritualitas yang terus berjalan mengikuti perkembangan dan kemajuan pesantren.<sup>12</sup> Hal ini merupakan bentuk dan upaya pesantren untuk mempertahankan nilai-nilai pendidikan agama islam yang sudah mulai banyak direcoki oleh pendidikan barat.

Pondok pesantren mengajarkan sistem nilai dengan mengakses ajaran agama melalui literatur kitab kuning yang disusun olehulama salaf terdahulu. Dari khazanah intelektual klasik tersebut, pesantren mampu menyerap ajaran agama yang menjadi rujukan pengembangan sistem nilai dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.<sup>13</sup>

#### b. Karakteristik dan Ciri-ciri Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan islam tertua di Indonesia, berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat. Departemen Agama

---

<sup>10</sup> Zulqarnain, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan*, 199.

<sup>11</sup> Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2018), 13.

<sup>12</sup> Nihwan Nihwan, "Pendidikan Pesantren dalam Mempertahankan Nilai-nilai Pendidikan Islam," *Dar el-Ilmi* 4, no. 1 (April 17, 2017): 151.

<sup>13</sup> Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren*, 13.

berpendapat, ada lima unsur yang menjadi ciri pesantren. Kelima unsur ini menjadi syarat utama bagi pendefinisian pesantren. Kelima unsur yang dimaksud meliputi, kiai sebagai pemimpin pondok pesantren, santri yang bermukim di asrama dan belajar kepada kiai, asrama sebagai tempat tinggal para santri, pengajian (dalam bahasa lain: kitab kuning) sebagai bentuk pengajaran kiai kepada santri, dan masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat kegiatan pondok pesantren.<sup>14</sup>

Sedangkan Mukti Ali dan Alamsyah Ratu Prawiranegara melakukan identifikasi karakteristik yang menjadi ciri khas pondok pesantren. *Pertama*, adanya hubungan akrab antara para santri dengan kiai. Hal ini terjadi karena mereka tinggal bersama-sama, dengan waktu yang cukup lama, dibawah satu atap pondok pesantren. Keakraban ini terjadi tidak hanya selama proses pendidikan. Bahkan hubungan antara keduanya tetap berlanjut dan telah menjadi jaringan tersendiri dalam penyebaran pola dan karakteristik pendidikan tersendiri.

*Kedua*, ketundukan santri pada figur kiai. Bahkan ketundukan atau ketaatan dimaksud sering dilakukan tanpa *reserve*. Pakem *sami'na wa atha'na* akrab dalam bahasa keseharian pergaulan santri-kiai. Begitu pula konsep barakah, juga sering muncul seiring dengan pakem *sami'na wa atha'na* tersebut. Maka dari itu tertanam sebuah keyakinan bahwa seorang kiai merupakan figur yang memiliki integritas moral tinggi. Sehingga, tertanam di benak santri kewajiban menaati dan mengikuti kiai untuk mendapatkan barakah.

*Ketiga*, kesederhanaan dan hemat. Kesederhanaan ini ditunjukkan dengan pola hidup dan biaya selama pendidikan yang murah serta empat tinggal seadanya. Saat mengonsumsi sesuatu selama menempuh pendidikan, para santri terbiasa hidup hemat, karena yang paling pokok ialah mampu bertahan hidup.

---

<sup>14</sup> Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren*, 178.

*Keempat*, kemandirian. Kemandirian ini meliputi segala aspek. Misal, berusaha menyediakan makan dan mencuci pakaian secara mandiri. Tidak ada pembantu atau tukang cuci di lingkungan pesantren. Karena kemandirian merupakan pendidikan yang dilakukan secara tidak langsung.

*Kelima*, *ta'awun* atau tolong menolong dalam suasana persaudaraan. Karena hidup dengan serba kekurangan ini, sikap saling menolong menjadi ciri khas pesantren. Hidup bersama di satu bilik yang sempit mendorong para santri untuk menyadari bahwa mereka tidak bisa hidup sendiri-sendiri. *Keenam*, disiplin dalam memanfaatkan waktu dan berpakaian. Kedisiplinan ini tumbuh pada aktivitas shalat berjamaah dan kerapian berpakaian.

*Ketujuh*, sikap mental berani menderita telah menjadi bagian yang integral di kalangan para santri. Karena selama menempuh pendidikan, mereka memang hidup serba kekurangan. Maka, tidak aneh jika mereka pun tidak gentar hidup serba kekurangan setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren

*Kedelapan*, kehidupan agama yang baik. Hal ini jelas, karena tujuan akhir pendidikan pesantren adalah untuk membekali santri dengan semangat keagamaan yang tinggi. Semua proses pendidikan, mulai urusan memasak hingga mengaji bermuara kepada tujuan tersebut.

*Kesembilan*, kultur kitab kuning dan wacana keislaman klasik yang sangat kuat dalam tradisi pondok pesantren. Kitab kuning menjadi kitab suci ketiga setelah Al Qur'an dan Al Hadits. Rasa tawadlu' (keenggana) merujuk langsung kitab suci Al Qur'an dan Hadits dalam mendasarkan pandangan hidup dan pendapatnya, menyebabkan mereka lebih memilih aqwal al ulama' yang tertuan di berbagai kitab kuning.<sup>15</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima

---

<sup>15</sup> Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren*, 178-180.

pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah, yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatis dan independen dalam segala hal. Pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga nonformal Islam, karena keberadaan dalam jalur pendidikan kemasyarakatan memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal.

Bentuk pondok pesantren yang ada di Indonesia sangat bervariasi. Secara kronologis, persentuhan pondok pesantren dengan madrasah mulai terjadi pada akhir abad XIX dan semakin nyata pada awal abad XX. Perkembangan model pendidikan Islam dari sistem pondok pesantren ke sistem madrasah ini terjadi karena pengaruh sistem madrasah yang sudah berkembang lebih dahulu di daerah Timur Tengah pada akhir abad XIX dan awal abad XX.<sup>16</sup> Mereka alumni Timur Tengah kembali ke tanah air untuk pulang membawa pemikiran-pemikiran baru dalam sistem pendidikan Islam, yang pada intinya (1) mengembangkan sistem pengajaran dari pendekatan selama ini menjadi sistem klasikal, yang dikenal dengan sistem madrasah, (2) memberikan pengetahuan umum dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam dengan sistem madrasah ini dalam tahap berikutnya mengalami perkembangan, di satu pihak cenderung mengarah ke pendidikan umum dan pihak lain ada yang tetap mempertahankan dominasi pendidikan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Bentuk pertama dikenal dengan madrasah (ibtida'iyah, tsanawiyah dan aliyah), sedangkan bentuk kedua dikenal dengan madrasah diniyah atau salafiyah (ula, wustha dan 'ulya).<sup>16</sup>

Dari segi bentuk, pondok pesantren secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk, sebagaimana dituangkan dalam peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan pondok

---

<sup>16</sup> Ahmad Saifuddin, 2016. *Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), Vol. 3, No. 1, 216-234.

pesantren, yang mengategorikan pondok pesantren menjadi pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional (tipe A), pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal atau madrasa (tipe B), pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar (tipe C) dan pondok pesantren yang hanya mengajarkan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah (tipe D).<sup>17</sup>

Selama ini, Pesantren lazim dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, yang bercirikan kitab kuning sebagai kajian utama. Dalam perkembangan selanjutnya, merespon tuntutan perubahan dan masyarakat, banyak dari pesantren yang bertransformasi menjadi lembaga pendidikan modern dengan mengadopsi kurikulum pemerintah dan kurikulum yang dikembangkan di lembaga pendidikan umum.<sup>18</sup> Dengan demikian, pendidikan pesantren ditujukan untuk mencetak santri yang mempunyai keseimbangan kompetensi dalam bingkai keyakinan dan moralitas islam.

c. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pengertian sistem menurut Jerry Fitz Gerald adalah suatu jaringan kerja yang terdiri dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, kemudian berkumpul bersama-sama untuk melakukan atau menyelesaikan kegiatan dan mencapai suatu sasaran tertentu.. Sedangkan, menurut Robert G. Murdick, sistem terdiri dari elemen-elemen yang saling terintegrasi dengan tujuan yang sama untuk mencapai sasaran yang diharapkan. Jadi berdasarkan pendekatan sistem dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem merupakan elemenelemen atau prosedur-prosedur yang disusun serta terintegrasi dengan tujuan bersama untuk mencapai

---

<sup>17</sup> Ahmad Saifuddin, 2016. *Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan*, 217-234.

<sup>18</sup> Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar), 2016, 161.

sasaran tertentu.<sup>19</sup> Jika dikaitkan dengan pendidikan pondok pesantren maka dapat diartikan dengan bagian-bagian atau elemen-elemen dari pendidikan pondok pesantren yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. Bagian-bagian atau elemen-elemen dari pendidikan pondok pesantren diantaranya:

1) Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.

Sejak awal pertumbuhannya, tujuan utama pondok pesantren adalah:

- a) Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal tafaqquh fid-din.
- b) Dakwah menyebarkan agama Islam.
- c) Benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.
- d) Berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan.<sup>20</sup>

Menurut Mastuhu tujuan pendidikan pesantren adalah, menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat

---

<sup>19</sup> Nurul Alifah Rahmawati dan Arif Cahyo Bachtiar, *Analisis dan perancangan desain sistem informasi perpustakaan sekolah berdasarkan kebutuhan sistem*, Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 14 No. 1, 2018, 78.

<sup>20</sup> Khoirun Nisa dan Chusnul Chotimah, *Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren*, Jurnal Inovatif Vol 6, No. 1, 2020, 61.

dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengahnya masyarakat (*'Izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.<sup>21</sup> Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.

Menurut M. Arifin, tujuan pendidikan pondok pesantren, pada dasarnya terbagi kepada dua hal, yaitu:

- a) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b) Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amainya.<sup>22</sup>

Menurut keputusan hasil musyawarah atau lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang dilakukan di Jakarta pada tanggal 2 s/d 6 Mei 1978, tujuan umum pesantren yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut. Pada segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.<sup>23</sup>

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Khoirun Nisa dan Chusnul Chotimah, *Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren*, 61-62.

<sup>22</sup> Ferdinan, *Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya*, Jurnal Tarbawi, Vol 1, No 1, 15.

<sup>23</sup> Ferdinan, *Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya*, 15.

- a) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila;
- b) Mendidik siswa/santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;
- c) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara;
- d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
- e) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
- f) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>24</sup>

Melihat tujuan yang dirumuskan dari diatas, dapat dilihat perkembangan zaman telah merubah atau paling tidak menggeser tujuan pendidikan di pondok pesantren. Jika pada awal keberadaannya aspek keagamaan lebih ditekankan, maka pada dekade selanjutnya tidak hanya aspek keagamaan saja yang menjadi titik tekan tetapi pembentukan kepribadian yang matang dalam segala aspek kehidupan juga mulai menjadi perhatian, sehingga

---

<sup>24</sup> Khoirun Nisa dan Chusnul Chotimah, *Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren*, 62-63.

diharapkan output yang di hasilkan akan menjadi kader-kader bangsa yang berkualitas.

Pesantren adalah tempat untuk membina manusia menjadi orang baik, dengan sistem asrama. Artinya, para santri dan kiai hidup dalam lingkungan pendidikan yang ketat dengan disiplin. dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

## 2) Materi Pendidikan Pondok Pesantren.

Kitab Kuning adalah sebagai kurikulum pesantren yang ditempatkan pada posisi istimewa. Karena, keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Pada pesantren di Jawa dan Madura, penyebaran keilmuan, jenis kitab dan sistem pengajaran kitab kuning memiliki kesamaan, yaitu *sorogan* dan *bandongan*. Kesamaan-kesamaan ini menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultur dan praktik-praktik agama di kalangan santri.

Seiring pergeseran waktu, materi yang diajarkan di pondok pesantren sangat bervariasi. Pada awal munculnya materi yang diajarkan lebih pada materimateri keagamaan dan ilmu-ilmu alat yang mendukungnya, tetapi pada tahap selanjutnya pondok pesantren mulai mengadopsi materi-materi umum dan keterampilan. Mahmud Yunus mencatat, ilmu yang mula-mula diajarkan ialah ilmu Saraf dan Nahwu, kemudian ilmu Fiqh, Tafsir, ilmu Kalam (tauhid), akhirnya sampai pada ilmu Tasawuf dan sebagainya. Mata ajar ilmu-ilmu ini diajarkan di pesantren melalui kitab-kitab standar yang disebut *al-kutub alqadimah*, karena kitab-kitab tersebut dikarang lebih dari seratus tahun yang lalu. Ada juga yang menyebutnya sebagai *al-kutub al-shafra* atau "*kitab kuning*" karena biasanya kitab-kitab itu dicetak di atas kertas warna kuning, sesuai kertas yang tersedia waktu itu. Ciri lain dari kitab-kitab

yang diajarkan di pesantren itu ialah beraksara Arab gundul (*huruf arab tanpa harakat atau syakal*). Keadaannya yang gundul itu pada sisi lain ternyata merupakan bagian dari pembelajaran, sehingga keberhasilan menemukan harakat-harakat yang benar merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan pembelajaran di pesantren.<sup>25</sup>

Meskipun saat ini mayoritas pesantren telah memasukkan materi-materi pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikan dan pengajarannya, pengajaran kitab kuning tetap dilestarikan. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan tujuan utama dari pesantren itu sendiri, yaitu dalam rangka mendidik calon-calon utama yang setia pada paham-paham Islam Nasional. Zamakhsyari juga menegaskan keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok: nahwu (*syntax*) dan saraf (*morfologi*), fiqh, ushul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kesemuanya kitab-kitab tersebut dapat digolongkan kedalam tiga kelompok yaitu: kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkat menengah, kitab-kitab besar.<sup>26</sup>

Ada dua alasan seorang santri belajar kitab-kitab tersebut di samping mendalami kitab maka secara tidak langsung mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu, seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.

---

<sup>25</sup> Khoirun Nisa dan Chusnul Chotimah, *Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren*, 63-64.

<sup>26</sup> Khoirun Nisa dan Chusnul Chotimah, *Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren*, 64.

### 3) Metode Pendidikan Pesantren

Metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang dapat menciptakan aktivitas pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Tujuan pendidikan dapat tercapai apabila metode yang digunakan betul-betul tepat.

Metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab, untuk menyebutkan metode digunakan istilah *Thariqah* atau *Uslub*, yang menurut al Jurjani berarti “segala sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan”.<sup>27</sup>

Seiring perubahan zaman, metode pembelajaran yang digunakan oleh pondok pesantren mulai ada perkembangan. Ada pondok pesantren yang masih murni menggunakan metode tradisional, ada yang sudah menggunakan metode modern, ada pula yang menggabungkan antra keduanya.

Didalam pesantren, pendidikan Islam dikonsentrasikan pada mata pelajaran yang mengajarkan ilmu-ilmu agama melalui kitab kuning (klasik). Dan, barometer mengenai tinggi rendahnya kualitas seorang santri dapat diukur dari kemampuannya membaca dan memahami kitab-kitab klasik. Karena itu, sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki beberapa metode pembelajaran, antara lain: sorogan, bandongan atau wetonan, halaqoh, metode hafalan/tahfiz, metode mudzakah/bathsul masa'il. Para santri yang mondok maupun santri kalongan sama-sama belajar pada tempat dan waktu yang sama.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Anik Faridah, *Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia*, Al Mabsut Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 13. No.2, 2019, 85.

<sup>28</sup> Anik Faridah, *Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia*, 85.

a) Metode Sorogan

Sorogan yaitu murid secara perorangan dengan guru atau dikenal juga dengan metode individual. Metode ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab system ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri, meski demikian sistem ini merupakan system yang paling efektif agar santri memiliki kemampuan menguasai pelajaran dengan sangat efektif, karena dalam system sorogan ini dilakukan santri secara individu dan ada kesempatan langsung bertanya pada Kyai/Ustadz jika ada permasalahan atau kesulitan yang dihadapi.<sup>29</sup>

b) Metode Bandongan/Wetonan

Metode bandongan atau seringkali juga disebut system weton. Dalam system ini sekelompok murid (5 sampai 500 santri) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dan bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatancatatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit` kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqoh yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Dalam pesantren kadang-kadang diberikan juga sistem sorogan tetapi hanya diberikan kepada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan secara individu.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Anik Faridah, *Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia*, 85-86.

<sup>30</sup> Anik Faridah, *Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia*, 85-86.

## c) Metode Halaqah

Metode halaqoh adalah merupakan kelompok kelas dari system weton/bandongan. Halaqoh yang berarti lingkaran murid atau lingkaran belajar santri. Pelaksanaan metode ini, bebrapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqoh yang dipimpin langsung oleh seorang kyai atau ustadz atau santri senior untuk membahas dan mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun pendapatnya. Dengan demikian, halaqoh juga memiliki makna diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan kitab. Metode ini lebih menitikberatkan kepada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.<sup>31</sup>

## d) Metode Tahfidz

Metode *Tahfiz* atau hafalan adalah metode yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu atau juga sering dipakai untuk menghafal al-Qur'an baik surat pendek atau secara keseluruhan. Metode hafalan ini juga diharuskan kepada santri dalam membaca teks-teks bahasa Arab secara individual dan biasanya digunakan untuk teks saja (*nadhom*) seperti *Aqidah al Awam (Aqidah)*, *Awamil*, *Imrithi*, *Alfiyah (Nahwu)*, dan *Hidayat al Shibyan (Tajwid)*.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Anik Faridah, *Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia*, 85-86.

<sup>32</sup> Anik Faridah, *Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia*, 85-86.

## e) Metode Mudzakah

Metode *mudzakaroh* atau *bathsul masa'il* adalah metode pertemuan ilmiah, yang membahas masalah duniyah, ibadah, akidah, dan masalah agama pada umumnya. Metode ini digunakan dalam dua tingkatan, pertama diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, mudzakah yang dipimpin kyai, dimana hasil mudzakah santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar, biasanya dalam mudzakah ini berlangsung tanya jawab dengan menggunakan bahasa Arab. Kelompok Mudzakah diikuti oleh santri senior dan memiliki penguasaan kitab yang cukup memadai karena mereka harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditetapkan kyai.<sup>33</sup>

Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa pesantren dengan sistem pendidikannya masih menjaga keasliannya sejak pertama didirikannya, jika ada perubahan itupun tidak banyak dan tidak merubah dari sistem keasliannya, yakni kiai adalah central dan rujukan utama dalam setiap kebijakan yang akan diambil. Melalui seperangkat materi dan metodologi yang masih bersifat normatif dan skolastik, santri diantarkan untuk menjadi seorang yang memiliki loyalitas dan pengabdian kepada seorang kiai. Apalagi dengan melihat tradisi belajar yang yang dikembangkan dipesantren-pesantren umumnya.

---

<sup>33</sup> Anik Faridah, *Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia*, 85-86.

#### 4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural

##### a. Nilai Andragogi

Sekolah atau lembaga pendidikan dinilai mampu merubah keterpurukan manusia dari berbagai sudut yang mengakibatkan di ambang kehancuran. *Knowles* menggambarkan, siswa sebagai dewasa di asumsikan memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan arah, memiliki beban, menyimpulkan ataupun mengambil manfaat, memikirkan cara terbaik untuk belajar, serta mampu mengambil manfaat dari pendidikan.<sup>34</sup>

Fungsi guru adalah sebagai fasilitator, bukan mennggurui. Oleh karena itu, relasi antar guru dan siswa bersifat multicomunication dan seterusnya. Pendidikan menjadi sarana bagi ajang kreativitas, minat dan bakat peserta didik, visi pendidikan yang demokratis, liberatif, kemudian menjadi kebutuhan yang pokok ketika masih memiliki satu cita-cita tentang pentingnya membangun kehidupan yang humanis.<sup>35</sup>

##### b. Nilai Perdamaian

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memiliki misi menyebarkan kedamaian kepada semua umat manusia. Islam melarang jihad kepada orang-orang non-Muslim yang menyatakan ingin hidup rukun dan damai bagi umat Islam. Sikap hidup damai bersama umat lain telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang tidak melancarkan jihad kepada orang minoritas, yaitu Yahudi karena mereka telah menyatakan diri untuk terikat dalam kontrak kenegaraan.<sup>36</sup>

##### c. Nilai Inklusivisme

Klaim-klaim sepihak sering muncul berkaitan dengan kebenaran suatu paham atau agama yang dipeluk oleh seseorang atau masyarakat, bahwa hanya

---

<sup>34</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip dan Implementasi*, 323.

<sup>35</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip dan Implementasi*, 323.

<sup>36</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip dan Implementasi*, 323.

agama yang dianutnya atau agama tertentu yang benar. Semenara agama lain tidak dianggap benar. Para pemerhati studi agama menyebut sikap eksklusif ini *truth claim*. Adapun dalam sikapnya terdapat beragam agama dan keyakinan yang berkembang dimasyarakat. Pluralitas agama, keyakinan dan pedoman hidup manusia adalah fakta sosial yang tidak dapat dimungkiri.<sup>37</sup>

d. Nilai Kearifan

Machasin berpebndapat, Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk mencari sendiri berbagai hal yang dapat disebut prinsip sekunder. Dalam islam, kearifan dapat dipelajari melalui ajaran sufi. Sufi berarti kebijakan atau kesucian, yaitu suatu cara membersihkan hati dari kelakuan buruk. Sufi mengajari manusia untuk membersihkan nafsu, hati, dan jiwa melalui pendekatan esoteris melihat Allah bukan untuk ditakuti, tetapi untuk di cintai.<sup>38</sup>

e. Nilai Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa inggir, yaitu *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.

Pendidikan agama islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran islam yang toleran melalui kurikulum pendidikan dengan tujuan menitik beratkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks berbeda agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primoldialisme dan eksklusif kelompok agama dan budaya yang sempit.<sup>39</sup>

f. Nilai Humanis

Gerakan humanisme dan skolasitisme telah memunculkan ortodoksi kebahasaan. Selain itu, hukum

---

<sup>37</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip dan Implementasi*, 324-324.

<sup>38</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip dan Implementasi*, 324-324.

<sup>39</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip dan Implementasi*, 324-324.

keagamaan melahirkan tradisi tertentu dalam pendidikan islam, yaitu pendidikan islam yang bisa dijadikan saluran transmisi dan inkulturasi keilmuan dan keabsahan hukum-hukum dalam kerangka ortodoksi. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan islam dinilai sebagai sistem sosial senantiasa merefleksikan filosofi komunitas penduduknya.<sup>40</sup>

g. Nilai Kebebasan

Muhammad Ali Lintubesang berpendapat, setiap manusia memiliki hak yang sama di hadapan Allah. Derajat manusia tidak dibedakan berdasarkan ras, suku, ataupun agama. Allah memiliki ukuran tersendiri dalam memberikan penilaian terhadap kemuliaan seseorang.<sup>41</sup>

Pendidikan adalah media kultural untuk membentuk manusia. Pendidikan Islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteksnya yang luas sebagai Sunnat Allah yang harus diterima dengan penuh arif dan lapang dada ditengah kenyataan kemanusiaan yang plural untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan.

Dalam kerangka yang lebih jauh, kontruksi pendidikan islam pluralis-multikultural dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan menanggulangi konflik agama, radikalisme agama, separatisme, dan itegrasi bangsa. Nilai dasar konsep pendidikan ialah toleransi.<sup>42</sup>

Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan dan juga kemasyarakatan, dinilai mampu dan sudah sejak lama menerapkan pendidikan berbasis multikultural, seperti menerapkan nilai-nilai ketaatan, kesetiakawanan, persamaan, tolong-menolong, kesederhanaan, kebersamaan, saling menghargai dan menghormati. Pesantren juga menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat dan juga

---

<sup>40</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip dan Implementasi*, 324-324.

<sup>41</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip dan Implementasi*, 325.

<sup>42</sup> Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren*, 187.

menjadi pusat pembangunan yang berorientasi nilai agama.

## B. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran peneliti terhadap karya ilmiah yang bertemakan pendidikan multikultural, memang terdapat cukup banyak karya ilmiah yang mengambil tema tentang pendidikan multikultural. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti tidak mencantumkan seluruh karya ilmiah yang memperbincangkan seputar pendidikan multikultural. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sekarang dijadikan rujukan oleh peneliti karena mengacu pada manajemen kultur madrasah, sebagai berikut:

1. Abdullah Afif, 2013, penelitian skripsi dengan judul “Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam”.<sup>43</sup> Hasil dari penelitian ini penulis lebih memfokuskan untuk mendeskripsikan mengenai peran pendidik agama Islam yang berwawasan multikultural, mulai dari proses pembelajaran harus demokratis, tidak diskriminatif terhadap paham yang berbeda, menyusun rencana pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa agar peduli dengan kejadian yang berhubungan dengan agama, mengadakan kegiatan ritual agar tercipta suasana religius, mengembangkan kesadaran multikulturalis peserta didik, dan mampu menghadapi keragaman di lingkungan sekolah.
2. Misbahul Munir, 2012, penelitian skripsi dengan judul, ”Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Studi Analisa Nilai-Nilai Multikultural dalam Sistem Kaderisasi PMII”.<sup>44</sup> Hasil dari penelitian ini, penulis memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam proses “pembelajaran” di PMII, tanpa menyentuh atau memberikan kritik terhadap pendidikan multikultural. Selain itu, penelitian skripsi Ani Rosyidah, 2012 dengan judul

---

<sup>43</sup> Abdullah Afif, “*Multikulturaliseme dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Akan Peran Pendidik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berwawasan Multikultural di Sekolah*”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel, 2013).

<sup>44</sup> Misbahul Munir, ”*Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Studi Analisa Nilai-Nilai Multikultural dalam Sistem Kaderisasi PMII*”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2012).

“Analisis Pendidikan Islam Multikultural Dalam Film “?” Karya Sutradara Hanung Bramantyo”.<sup>45</sup> Dalam skripsinya penulis menyimpulkan bahwa film tersebut menekankan pada aspek pluralisme, yaitu sikap untuk menghormati satu sama lain tanpa ada kebencian yang mendalam meski mereka berbeda.

3. Ada juga skripsi yang membahas pendidikan multikultural menurut para tokoh, seperti yang ditulis Acmad Fasikhu Dihya, 2013, “Konsep Pendidikan Multikultural Menurut H.A.R Tilaar Perspektif Pendidikan Islam Ahmad Tafsir”<sup>46</sup> dan Ruspandi, 2010, yang berjudul “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid”.<sup>47</sup>

Pada skripsi pertama pembahasan lebih pada pandangan H.A.R Tilaar mengenai konsep pendidikan multikultural jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam Ahmad Tafsir. Penulis menyimpulkan bahwa kedua tokoh pendidikan tersebut bersepakat mengenai fungsi pendidikan yang salah satunya adalah melestarikan kebudayaan nasional. Akan tetapi, penulis dalam menyimpulkan tidak secara tegas menggambarkan pendidikan multikultural menurut Ahmad Tafsir. Skripsi yang kedua pun tidak jauh berbeda, dimana penulis mendeskripsikan pendidikan multikultural dalam pandangan Abdurrahman Wahid. Selain itu kedua skripsi di atas juga sama sekali tidak memberikan kritik terhadap konsep pendidikan multikultural.

Dari beberapa penelitian di atas mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu menekankan pada pendidikan Multikultural. Akan tetapi, penulis tidak menemukan dari hasil penelitian di atas, yang berusaha menghubungkan antara pendidikan multikultural dengan pendidikan pondok pesantren, penulis hanya melihat itu

---

<sup>45</sup> Ani Rodliyah, “Analisis Pendidikan Islam Multikultural Dalam Film „?” Karya Sutradara Hanung Bramantyo”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2012).

<sup>46</sup> Acmad Fasikhu Dihya, “Konsep Pendidikan Multikultural Menurut H.A.R Tilaar Perspektif Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel, 2013).

<sup>47</sup> A. Ruspandi, “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2010)

diterapkan di Pendidikan Formal dalam hal ini adalah sekolah atau madrasah, pada penelitian lain difokuskan pada pendidikan kaderisasi, analisis pembelajaran toleransi dari perspektif film, dan pemikiran-pemikiran dari tokoh-tokoh multikultural, bukan secara spesifik diterapkan di pondok pesantren. Sehingga penulis melihat ruang kosong yang perlu diisi, oleh karena itu, penelitian dengan judul Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem menjadi urgen untuk dilakukan guna mewujudkan generasi Islami penerus bangsa yang saling memahami dan bekerjasama, toleransi, meski berbeda latar belakang etnik, bahasa, budaya, dan agama.

### **C. Kerangka Berfikir**

Pondok pesantren telah diakui oleh sistem pendidikan nasional sebagai lembaga formal dalam menyiapkan generasi muda yang berkakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan terampil di masyarakat. Menurut Perpres No 87 Tahun 2017, pesantren sebagai lembaga formal juga ditunjuk sebagai lembaga dalam menyukseskan penguatan pendidikan karakter. Pemerintah menyadari bahwa saat ini terjadi dekadensi moral akibat kemajuan teknologi.

Pendidikan multikultural memiliki peran penting untuk meningkatkan moral dan etika peserta didik (santri) sebagai generasi penerus bangsa, agar terciptanya tatanan kehidupan yang harmonis, saling menghargai dan menghormati ditengan keberagaman yang ada, juga mampu menerapkan nilai islam rahmatan lin ‘alamin.

Pendidikan multikultural yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem dengan memegang teguh nilai-nilai multikultural diharapkan melahirkan santri yang mencerminkan pribadi yang berkarakter kesamaan, keadilan, kemerdekaan, toleransi, Lebih jelasnya disajikan kerangka berfikir penelitian (*Theoretical Frame Work*) pada Gambar 2.1 berikut.

**Gambar 2. 1**  
**TEORITIKAL FRAMEWORK**

